

BENTUK PENYAJIAN TARI TRADISIONAL TAU NUHU PADA SANGGAR BLIRAN SINA WATUBLAPI KECAMATAN HEWOKLOANG KABUPATEN SIKKA

Theodora Dua Bura

Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

e-mail: theodorabura@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 08 Juli 2025

Direvisi : 18 Maret 2026

Diterima : 18 Maret 2026

DOI: doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542

ABSTRAK

Tari Tau Nuhu atau dikenal dengan tari perang merupakan tarian adat yang menggambarkan kejayaan dan keberanian para Ksatri rowe yang merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Sikka. Tari ini diwariskan oleh para leluhur sebagai sarana penghormatan ritual dan permohonan keselamatan dalam berperang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tari *Tau Nuhu* Disajikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari Tau Nuhu di Sanggar Bliran Sina Watublapi Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian tari *Tau Nuhu* diiringi oleh musik gong waning serta tambahan pukulan bambu. Gong waning dan pukulan bambu dipukul secara ritmis, menciptakan pola pukulan lambat, dan pukulan cepat yang menguji kemampuan penari dalam beradaptasi. Gerakan tarian, irama musik pengiring yang dinamis serta variasi pukulan bambu menjadi daya tarik utama tarian ini. Dalam tarian *Tau Nuhu* terdapat beberapa babak yang disajikan, yakni babak *Awi Alu*, *Mage Mot*, *Gere Alu*, *Tua Reta Lo'u* dan babak terakhir ada *Lori Lolo*. Adapun busana yang digunakan yakni perempuan menggunakan *utang* (sarung perempuan), *labu* (baju), *kalar* (gelang), sedangkan laki-laki menggunakan *lipa* (sarung laki-laki) dan *kalar* (gelang). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari Tau Nuhu memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Watublapi sebagai warisan leluhur.

Kata Kunci: *Tau Nuhu* Dan Bentuk Penyajian

ABSTRACT

Tau Nuhu Dance or known as war dance is a traditional dance that depicts the glory and courage of the Krowe Knights who

are one of the tribes inhabiting the Sikka region. This dance is inherited by the ancestors as a means of ritual respect and a request for safety in war. The problem raised in this study is How the Tau Nuhu Dance is Presented. The purpose of this study is to analyze and describe the form of presentation of the Tau Nuhu dance at the Bliran Sina Watublapi Studio, Hewokloang District, Sikka Regency. This study uses a qualitative approach with ethnographic research methods. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the presentation of the Tau Nuhu dance was accompanied by gong waning music and additional bamboo beating. Gong waning and bamboo beating are beaten rhythmically, creating a pattern of slow and fast beatings that test the dancer's ability to adapt. Dance movements, dynamic accompanying music rhythms and variations in bamboo beating are the main attractions of this dance. In the Tau Nuhu dance there are several acts presented, namely the Awi Alu, Mage Mot, Gere Alu, Tua Reta Lo'u acts and the last act is Lori Lolo. The clothes used are women wearing debt (women's sarong), labu (clothes), kalar (bracelets), while men wear lipa (men's sarongs) and kalar (bracelets). Based on the description above, it can be concluded that the Tau Nuhu dance has a deep meaning for the Watublapi community as an ancestral heritage.

Keywords: Tau Nuhu Dance and Form Of Presentation

1. Pendahuluan

Seni merupakan segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa, serta merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, Laksana dalam (Anggraini & Eka Putra, 2024). Kebudayaan merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1972) dalam (Minsih et al., 2024) kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Soedarsono dalam (Ananda & Erawati, 2024) Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan.

Masyarakat Watublapi di Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, memiliki beragam kesenian daerah, salah satunya tarian tradisional Tau Nuhu. Tarian ini menggambarkan kejayaan dan keberanian ksatria Krowe, serta menjadi ekspresi budaya yang sarat makna dan nilai luhur. Gerakannya diiringi musik gong waning, mencerminkan semangat kepahlawanan, kekuatan, dan ketangkasan para ksatria. Gerakan-gerakan tari *Tau Nuhu* dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu gerakan tubuh yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesucian, gerakan tangan yang melambangkan keanggunan, kelembutan, dan kesopanan, dan

gerakan kaki yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesucian. Langer dalam bukunya yang berjudul “Problem of Art” (Wulandari, 2017) mengungkapkan bahwa gerak yang ekspresif adalah gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Kata indah identik dengan bagus, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia (Soedarsono, 1986).

Tarian *Tau Nuhu* memiliki makna simbolik yang sangat kuat, yaitu simbolisme spiritual yang hubungan antara manusia dengan Tuhan, Simbolisme sosial yang melambangkan kebersamaan, kesopanan, dan kesucian dalam masyarakat, dan simbolisme budaya yang melambangkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Kabupaten Sikka. Sebagai makhluk budaya, kehidupan manusia diwarnai dengan simbol-simbol Endraswara, 2003 dalam (Wendhaningsih & Habsary, 2021). Sedangkan White (1949), menyatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang di dalamnya memiliki nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian makna simbolik gerak tari tarian *Tau Nuhu*, yaitu konteks budaya yang memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya yang melatarinya, simbolisme yang berbeda-beda, seperti simbolisme spiritual, sosial, dan budaya, kostum dan properti yang digunakan dalam tari *Tau Nuhu* dapat memiliki makna simbolik yang berbeda-beda juga.

Tari *Tau Nuhu* memiliki peran penting dalam budaya Watublapi sebagai sarana pelestarian tradisi dan penghormatan dalam upacara adat. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern menyebabkan pergeseran dalam penyajian dan maknanya, seperti perubahan gerakan, atribut, dan simbolik. Oleh karena itu, perlu analisis mendalam untuk memahami dan menjaga warisan budaya ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti ”Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Gerak Tari *Tau Nuhu* di Sanggar Bliran Sina, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka.”

2. Metode

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman sehari-hari individu dalam kelompok tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan suatu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari budaya, kebiasaan, dan perilaku masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer, 2000 dalam (*Nyanyian Gawi Mbama Duke Eo Pati Bo'o Nuwa Bhandu*, 2012) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan dengan tindakan pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alamiah, memahami secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan

mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami (Merriam, 2009) dalam (Waruwu, 2024). Metode ini berfokus pada pengamatan langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang telah diatur dan diwariskan melalui berbagai bentuk kebiasaan. Unsur-unsurnya mencakup bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, ekspresi lisan dan tulisan, mitos, ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, nilai moral, serta agama (Ceunfin dalam Hariswari et al., 2023) Masyarakat Watublapi, Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka dikenal dengan kekayaan budayanya, yang diwujudkan dalam Sanggar Budaya Bliran Sina. Sanggar ini aktif melestarikan seni tradisional seperti tenun ikat, musik, dan tari, termasuk tarian *Tau Nuhu*. Menurut Candrawati (2016) dalam (Ailza et al., 2024), Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi Hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Tari *Tau Nuhu* merupakan tarian tradisional yang diwariskan leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan sebelum perang. Tarian ini terdiri dari lima babak, yakni babak *Awi Alu* yang melatih kelincahan kaki, babak *Mage Mot* yang melatih kelincahan kepala, *Gere Alu* yang melatih keseimbangan badan, *Tua Reta Lo'u* yang melatih kelincahan dalam memantau musuh dan babak ini juga merupakan tarian puncak perang untuk para prajurit dan terakhir babak *Lori Lolo* yaitu perayaan kemenangan.

Tari Tau Nuhu merupakan tradisi budaya masyarakat Watublapi, Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka. "*Tau*" berarti perang dan "*Nuhu*" berarti musuh, menggambarkan perlawanan terhadap musuh hingga titik akhir. Hanya kaum laki-laki yang di pilih dengan kemampuan tempur yang baik yang boleh ikut berperang. Tarian ini diciptakan sebagai ungkapan kemenangan setelah perang dan menjadi simbol keberanian, yang diperagakan dengan gerakan khas dan iringan musik. Tari Tau Nuhu biasanya ditampilkan dalam acara kepahlawanan, seperti peringatan kemenangan, penghormatan untuk pahlawan yang gugur, dan penyambutan tamu kehormatan.

Pada Zaman dahulu, sebelum berperang prajurit diseleksi melalui proses bernama *Ata Lamén* yaitu pelatihan spiritual dan fisik yang melibatkan kekuatan alam dan pembekalan batin. Gerakan dalam tari *Tau Nuhu* menggambarkan kekuatan, strategi, dan kekompakan, serta menyimbolkan perjuangan dan keberanian. Dalam pementasan, gerakan juga disesuaikan agar bisa berkomunikasi dengan penonton. Tarian ini tidak hanya dipertunjukkan dalam konteks adat, tetapi juga dalam acara modern seperti penyambutan tamu, penghormatan pahlawan, hingga kemenangan dalam pemilu lokal. Tiga narasumber utama yakni, Bapak Firmus Filin Raja, Bapak Yosef Gervasius, dan Bapak Orimus Osias menekankan bahwa tarian ini mengandung makna simbolis yang dalam: mulai dari keselamatan, persiapan mental, hingga sikap pantang

menyerah. Tarian Tau Nuhu menjadi simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Watublapi yang terus dilestarikan.

Berdasarkan pendekatan terhadap konsep Bentuk penyajian, tarian ini disajikan sebagai berikut:




A. Pola Lantai

Menurut Dibia, dkk (2006:168) dalam (Safitry et al., 2016) yang paling mudah dapat dilihat, sebagai bagian dari koreografi, adalah pola lantai, yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Titik-titik di mana penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga formasi keseluruhannya membangun suatu bentuk dua dimensi. Berikut pola lantai tarian *Tau Nuhu* :

1. *Awi Alu*

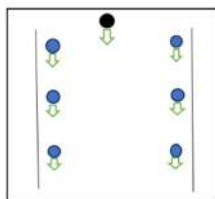
Awi Alu merupakan tarian yang menggambarkan persiapan prajurit sebelum berperang, khususnya dalam melatih ketangkasan tubuh bagian bawah. Penari melompat masuk dan keluar di antara bambu yang digerakkan secara ritmis oleh pemain bambu. Gerakan kaki yang lincah menjadi ciri khas utama tarian ini. Pola lantai *Awi Alu* divisualisasikan dalam bentuk simbol-simbol sebagai berikut:

Keterangan:

-  : Pemain bambu
-  : Penari
-  : Arah Hadap

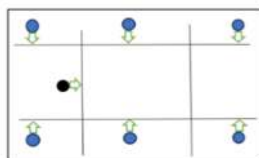
Pada awal tarian *Awi Alu*, pemain bambu membentuk dua barisan sejajar dan memasuki panggung terlebih dahulu, diikuti oleh penari yang menari dari belakang menuju ke depan panggung mengarah ke pemain bambu.

Bentuk Pola Lantai Awal Sebelum Menari



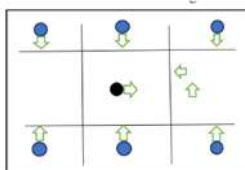
Pola lantai kedua membentuk formasi segi empat dengan bambu diletakkan di tanah, dan penari berada di tengah. Penari melompat secara ritmis di antara bambu, diiringi dengan musik gong waning yang menekankan kekompakan dan koordinasi.

Bentuk Pola Lantai Kedua



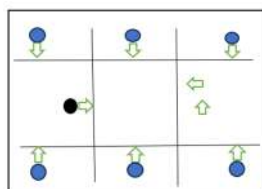
Pola lantai ketiga ditandai dengan penari yang melompat masuk ke celah bambu pada pukulan kelima dan keluar pada pukulan ketujuh, mengikuti ritme yang teratur. Gerakannya mencerminkan keseimbangan, ketangkasan, dan harmoni antara tarian dan pukulan bambu.

Bentuk Pola Lantai Ketiga



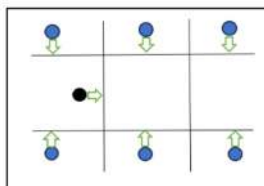
Pola lantai keempat menampilkan penari yang bergerak anggun dan terkoordinasi, kembali ke posisi semula dengan ritme yang seragam. Penari memulai dari luar lingkaran bambu dan bersiap melompat masuk mengikuti irama bambu dan musik gong waning. Gerakannya mencerminkan kehati-hatian, ketangkasan, dan keluwesan yang disesuaikan secara tepat dengan ritme musik dan gerakan bambu.

Bentuk Pola Lantai Keempat



Pada pola lantai kelima ini penari kembali ke posisi awal untuk mengakhiri tarian *Awi Alu*.




Bentuk Pola Lantai Kelima



2. *Mage Mot*

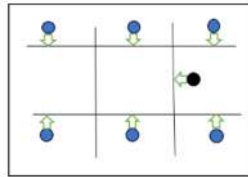
Mage Mot merupakan tarian yang menceritakan tentang bagaimana para prajurit dipersiapkan sebelum berperang dalam hal melatih kekuatan dan ketangkasan tubuh bagian atas, dengan tongkat bambu diangkat sejajar dengan leher. Dalam tarian *Mage Mot* ini, penari harus memasukan dan mengeluarkan kepala dengan lincah di antara sela-sela bambu tersebut. Pola lantai *Mage Mot* divisualisasikan dalam bentuk simbol-simbol sebagai berikut:

Keterangan:

-  : Pemain bambu
-  : Penari
-  : Arah Hadap

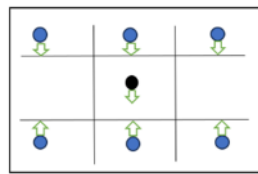
Pada pola lantai pertama *Mage Mot*, pemain bambu membentuk formasi dua barisan sejajar saling berhadapan dan penari berada di luar lingkaran bambu. Bambu-bambu yang dipikul menjadi elemen utama untuk penari yang siap memasukan dan mengeluarkan kepala di sela-sela bambu dengan gerakan yang ritmis dan penuh energi.

Bentuk Pola Lantai Pertama



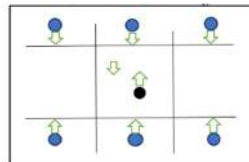
Pada pola lantai kedua, penari bersiap sambil menari dengan fokus. Pada pukulan kelima, penari masuk ke lingkaran bambu, lalu pada pukulan keenam penari memasukkan kepala ke sela bambu sambil mengangkat pedang dan menghadap ke atas dan bawah.

Bentuk Pola Lantai Kedua



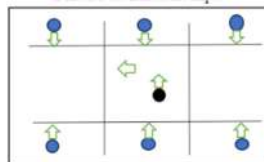
Pada pola lantai ketiga Posisi penari masih di tengah lingkaran bambu. Pada pukulan kesembilan penari berganti arah ke belakang sambil memasukan kepala ke sela-sela bambu tersebut. Lalu pada pukulan kesebelas penari berganti arah kembali ke depan.

Bentuk Pola Lantai Ketiga



Bentuk pola lantai keempat. Pada Pukulan ketigabelas penari berganti arah ke belakang sambil memasukan kepala ke sela-sela bambu tersebut, setelah itu penari kembali keposisi awal untuk mengakhiri tarian *Mage Mot* dan keluar dari tengah lingkaran bambu tersebut.



Bentuk Pola Lantai Keempat



3. *Gere Alu*

Gere Alu merupakan tarian yang melatih keseimbangan prajurit sebelum berperang, dengan penari menari di atas bambu yang dipikul di atas bahu oleh para pemain bambu. Gerakan kaki penari di atas bambu menjadi bagian yang menonjol, sementara pemain bambu menari membentuk lingkaran sambil memikul bambu. Pola lantai *Gere Alu* divisualisasikan dalam bentuk simbol-simbol sebagai berikut:

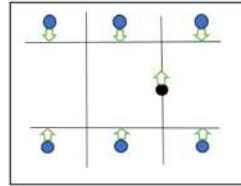
Keterangan:

-  : Pemain bambu
-  : Penari

➡ : Arah Hadap

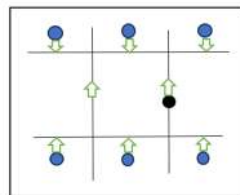
Pola lantai pertama dimulai dengan pemain bambu dan penari dalam posisi siap. Pemain bambu membentuk dua barisan sejajar, lalu menurunkan bambu agar penari dapat naik. Setelah itu, bambu diangkat sejajar leher oleh para pemain.

Bentuk Pola Lantai Pertama



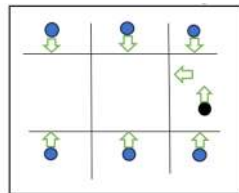
Pada pola lantai kedua ini, formasi pemain bambu masih sama, yakni sejajar dan saling berhadapan, sedangkan penari berada di atas bambu sambil menari dan pemain bambu memikul bambu tersebut sambil menari dalam bentuk lingkaran.

Bentuk Pola Lantai Kedua



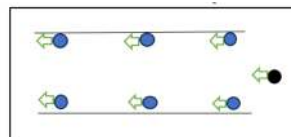
Pada pola lantai ketiga ini, para pemain bambu menurunkan bambu agar penari turun dari bambu tersebut.

Bentuk Pola Lantai Ketiga



Pada pola lantai keempat, penari kembali ke posisi awal untuk mengakhiri tarian, sementara pemain bambu keluar panggung dalam dua barisan lurus kiri dan kanan sambil membawa bambu masing-masing.





Bentuk Pola Lantai Keempat



4. *Tua Reta Lo'u*

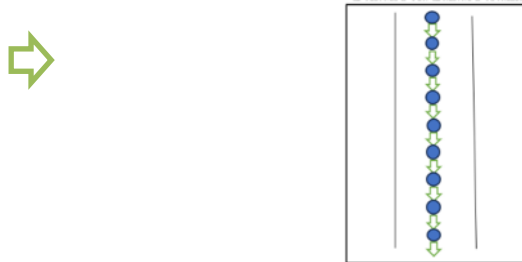
Tua Reta Lo'u adalah puncak tarian perang yang ikonik, di mana seorang penari pria dengan pedang memantau musuh dari atas tiang bambu setinggi 5–7 meter dengan bertumpu pada perutnya di ujung tiang. Pola lantai *Tua Reta Lo'u* divisualisasikan dalam bentuk simbol-simbol sebagai berikut

Keterangan:

-  : Penari
-  : Penari Utama (Panglima)
-  : Arah Hadap
-  :Tiang Bambu

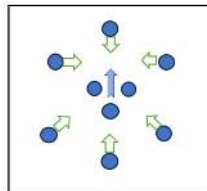
Pada pola lantai pertama, penari membentuk garis lurus ke depan sambil menari diiringi musik gong waning yang lambat. Salah satu penari wanita menyanyikan solo lagu *Hele Lara*, sementara lainnya menyanyikan bagian reff. Penari pria di belakang memikul tiang bambu untuk penari utama sebagai panglima perang.

Bentuk Pola Lantai Pertama



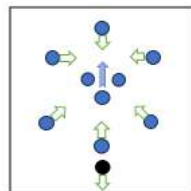
Pada pola lantai kedua, penari wanita membentuk lingkaran melambangkan persatuan, sementara penari pria di dalamnya memegang tiang bambu untuk penari utama.

Bentuk Pola Lantai Kedua



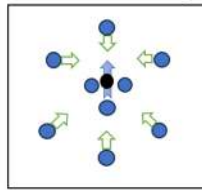
Pola lantai ketiga. Formasi para penari masih tetap posisi yang sama, yakni dalam bentuk lingkaran. penari utama memasuki arena panggung dengan berlari dan menyebutkan seruan yakni, "*Lamen bliran sina, ami plari nain nesek le'e, mate dadak wawa namang*", yang artinya "Kami pemuda Bliran Sina, kami tidak akan lari, kami tetap berjuang, sampai dengan titik darah terakhir"

Bentuk Pola Lantai Ketiga



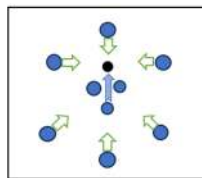
Pada pola lantai keempat, penari tetap membentuk lingkaran sambil menari ritmis mengelilingi tiang bambu diiringi musik gong waning. Penari utama mulai menaiki bambu dengan bantuan penari pria yang menahannya agar tetap seimbang.

Bentuk Pola Lantai Keempat



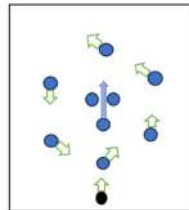
Pada pola lantai kelima, penari utama bertumpu di puncak tiang bambu sambil berputar 360 derajat dan mengangkat pedang untuk memantau musuh, sementara penari lain tetap menari dalam formasi lingkaran.

Bentuk Pola Lantai Kelima



Pada pola lantai keenam, penari utama turun dari tiang bambu, lalu semua penari menari dan keluar panggung untuk mengakhiri tarian Tua Reta Lo'u.




Bentuk Pola Lantai Keenam



5. *Lori Lolo*

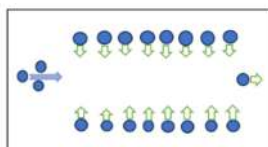
Lori Lolo merupakan tarian yuvoria kemenangan yang berarti setelah terjadi peperangan para prajurit bersama-sama bersyukur dan merayakan kemenangan perang tersebut. Pola lantai *Lori Lolo* divisualisasikan dalam bentuk simbol-simbol sebagai berikut:

Keterangan:

-  : Penari
-  : Arah Hadap
-  : Tiang Bambu

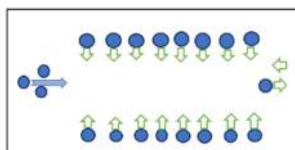
Pada pola lantai pertama, penari berpasangan membentuk formasi sejajar dan bergerak maju mundur secara serempak, diiringi musik gong waning dan nyanyian solo serta reff, dengan gerakan kaki yang kuat dan ritmis.

Bentuk Pola Lantai Pertama



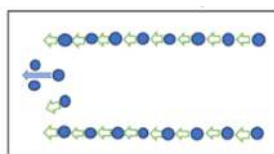
Pada pola lantai kedua, penari pria di tengah menyanyi solo sambil bergerak maju mundur, sementara penari lain tetap di formasi dan menari mengikuti irama.

Bentuk Pola Lantai Kedua



pada pola lantai ketiga, musik gong waning bertempo cepat membuat gerakan kaki penari cepat, lalu mereka bergerak sejajar ke depan dan keluar dari panggung untuk mengakhiri tarian.

Bentuk Pola Lantai Ketiga



B. Musik Pengiring Tarian *Tau Nuhu*

Tarian *Tau Nuhu* menggunakan musik gong waning . Gong Waning merupakan seperangkat alat musik pukul berasal dari Kabupaten Sikka di pulau Flores propinsi NTT. Instrumen ini terdiri dari 6 buah Gong memiliki ukuran dan suara yang berbeda-beda, dua buah Waning serta satu buah Saur atau *Peli Anak*. Gong lazimnya berbentuk seperti gong Jawa, terdiri dari 6 buah yang memiliki jenis ukuran, suara, dan nama yang berbeda-beda (Susantya 2019) dalam (Kojaing et al., 2023).

Gong waning dan pukulan bambu yang dimainkan dengan cepat, dapat menimbulkan suara yang berirama yang mempengaruhi keindahan tarian ini. Irama ini membantu penari dalam menyelaraskan gerakannya, sehingga tercipta koreografi yang indah dan teratur. Adapun tempurung kelapa yang digunakan sebagai instrumen tambahan dalam tarian *Tau Nuhu*.



Gambar 1: Foto Alat Musik Gong
(Dok. Theodora, Mei 2025)



Gambar 2: Foto Alat Musik Waning (Gendang)
dan Saur (Peli Anak)

(Dok. Theodora, Mei 2025)

C. Tempat Pelaksanaan Tarian *Tau Nuhu*

Tarian *Tau Nuhu* biasanya ditarikan di halaman terbuka atau ruang luas seperti arena budaya, atau tempat-tempat perayaan tradisional. Pemilihan lokasi yang luas diperlukan karena pada babak *Awi Alu*, *Mage Mot*, dan *Gere Alu* melibatkan gerakan melompat di antara dua batang bambu yang panjang, yang digerakkan oleh seorang penari laki-laki di bagian tengah diantara kiri dan kanan para pemain bambu, memasukan kepala di sela-sela bambu dan juga menaiki bambu yang dipikul setinggi leher. Sedangkan pada babak *Tua Reta Lo'u* dan *Lori Lolo* dilihat banyaknya jumlah penari sehingga ruang yang cukup memberikan penari, merasa leluasaan untuk bergerak bebas dan menghindari risiko cedera.

Tarian *Tau Nuhu* tidak hanya mengutamakan koreografi, tetapi juga keselarasan antara ritme bambu dan ketangkasan para penari. Suasana di luar ruangan sering menambah keindahan dan kekuatan tradisional dari tarian ini, yang sering ditampilkan dalam upacara adat.



Gambar 3: Tempat pelaksanaan Tarian *Tau Nuhu*
(Dok. Theodora, Mei, 2025)

D. Busana dan Tata Rias

Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli, 1989) dalam (Khutniah, N. Iryanti, 2012). Tari *Tau Nuhu* merupakan salah satu tarian tradisional yang melibatkan gerakan dinamis di antara bambu yang digerakkan oleh penari atau pengiring. Keindahan tarian ini tidak hanya terletak pada gerakan tariannya, tetapi juga pada elemen visual lainnya seperti busana dan tata rias yang digunakan. Saat menari tarian *Tau Nuhu* para penari mengenakan busana daerah yakni perempuan mengenakan *Utang* (sarung perempuan), *Labu* (baju perempuan), kalar (gelang). Sedangkan laki-laki menggunakan *lipa* (sarung laki-laki), dan *Kalar* (gelang).

1. Busana Wanita

a) *Utang* Sarung Perempuan)

Utang (sarung perempuan) khas Watublapi memiliki motif tenun ikat yang dibuat dengan pewarna alami dan penuh makna budaya. Motifnya menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam, nilai spiritual, serta melambangkan keberanian, perlindungan, dan kesejahteraan. Selain estetis, motif juga menunjukkan status sosial dan digunakan dalam upacara adat.

b) *Labu* (Baju)

Baju yang dikenakan oleh penari dalam tarian Perang ini merupakan perwujudan indah dari kekayaan budaya lokal, terutama melalui penggunaan tenun ikat Sikka. Setiap elemen busana ini membawa makna dan berkontribusi pada keanggunan penarinya. Warna baju yang dikenakan oleh para penari adalah alami seperti warna coklat pudar dan biru tua di campur dengan motif-motif pada sarung.

c) *Kalar* (Gelang)

Gelang (*kalar*) dalam tarian perang Watublapi bukan sekadar aksesoris, tetapi memiliki makna budaya dan melengkapi busana penari. Dikenakan di pergelangan tangan, gelang ini menambah estetika saat penari bergerak.



Gambar 4: Busana dan Tata Rias Penari Wanita Tarian *Tau Nuhu* (Dok. Theodora, Mei 2025)

2. Busana Pria

a) *Lipa* (Sarung Laki-Laki)

Lipa (sarung laki-laki) Watublapi memiliki motif garis khas yang mencerminkan kekuatan, kesejahteraan, dan identitas budaya. Dengan warna dasar hitam dan biru muda, *lipa* dibuat menggunakan tenun ikat, menonjolkan pola simetris dan pewarnaan alami yang harmonis. Selain sebagai pakaian, *lipa* juga simbol kharisma, wibawa, dan peran penting dalam upacara adat.

b) *Kalar* (Gelang)

Gelang penari laki-laki dalam tarian perang merupakan bagian penting dari busana adat yang mencerminkan identitas budaya dan status sosial. Berukuran besar dan berbentuk lingkaran sederhana, gelang ini dikenakan di pergelangan tangan dan berfungsi sebagai simbol visual budaya masyarakat Sikka.



Gambar 5: Busana dan Tata Rias Penari Pria
Tarian *Tau Nuhu*
(Dok. Theodora, Mei 2025)

Menurut Herymawan dalam (Herdiani et al., 2020) tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan, dan harus memperhatikan lighting dan jarak penonton. Dalam tarian *Tau Nuhu*, tata rias juga berperan penting untuk menambah keindahan dan menonjolkan ekspresi penari. Riasan yang digunakan oleh penari *Tau Nuhu* secara natural saja untuk mendukung karakter dalam gerakan dinamis tarian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tarian *Tau Nuhu* merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Watublapi Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka. *Tau* yang artinya perang sedangkan *Nuhu* yang artinya musuh. Tarian *Tau Nuhu* merupakan tarian perang dimana tarian tersebut digabungkan menjadi lima babak tarian yaitu *Awi Alu*, *Mage Mot*, *Gere Alu*, *Tua Reta Lo'u* dan babak terakhir yaitu *Lori Lolo*. Bentuk penyajian yang di sajikan dalam tarian *Tau Nuhu*, yakni meliputi Pola Lantai, Musik pengiring tarian *Tau Nuhu*, tempat pelaksanaan tarian *Tau Nuhu*, serta busana dan tata rias tarian *Tau Nuhu*.

Daftar Pustaka

- Ailza, I., Ulfa, N., Rosmaini, Ramadhan, F., & Marzuki. (2024). Pelatihan Seni Tari Sebagai Upaya Menjaga Jagat dan Pengembangan Kreativitas Anak Desa Sekualan Kec.Serbajadi. *Journal of Human And Education*, 4(4), 6–10.
- Ananda, D. W., & Erawati, Y. (2024). Bentuk Penyajian Tari Pucuk Rebung Terukir Di Sanggar Mahligai, Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 1(1), 57–73.
- Anggraini, D., & Eka Putra, R. (2024). Bentuk Penyajian Tari Pagar Pengantin. *Jurnal Sitakara*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14788>
- Hariswari, K. P., Ceunfin, F., & Amasanan, Y. D. (2023). Symbolic Meaning of Costumes and Property Gong Dance of the Dawan Tribe Nansan Village. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 25(1), 20. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.2362>

- Herdiani, E., Budi, & Heriyawati, Y. (2020). *RIAS DAN BUSANA KARYA TARI " HEN TO ": PAKAIAN TRADISIONAL SUKU DAYAK KAYAAN SEBUAH INSPIRASI* Een Herdiani , Budi , Yanti Heriyawati. 179–200.
- Khutniah, N. Iryanti, V. . (2012). Jurnal seni tari. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- Kojaing, K., Kian, M., & Elu, A. R. A. (2023). Makna Psikologis Musik Gong Waning Dalam Ritual Adat Kematian Masyarakat Hewokloang Kabupaten Sikka. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(1), 93–102. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.5083>
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 131 – 140. [https://doi.org / 10.23917/buletinkndik.v6i2.8031](https://doi.org/10.23917/buletinkndik.v6i2.8031)
- Safitry, Y., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2016). Proses Pembelajaran Pada Materi Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai Dengan Menggunakan Metode Pemodelan Di Kelas VIII-2 Smp Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4), 325–333. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5356>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wendhaningsih, S., & Habsary, D. (2021). Makna simbolik gerak tari halibambang. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 128–139. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp128-139>
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 147–162. https://doi.org/https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10797002_2A200823130911.pdf